



**PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF
SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDUNG**

**Ighfa Fahira Yudasella ¹⁾, Astrie Krisnawati ²⁾
Universitas Telkom**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 17 Juni 2019
Revisi pertama : 21 Juni 2019
Diterima : 29 Juni 2019
Tersedia online : 02 Juli 2019

Kata Kunci : Literasi Keuangan,
Perilaku Konsumtif, Siswa SMA

Email : ighfafy@gmail.com ¹⁾,
astriekrisnawati@telkomuniversity.ac.id ²⁾

Pemberdayaan konsumen melalui literasi keuangan diyakini akan diperlukan untuk mendukung upaya pencapaian stabilitas sistem keuangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan yang lebih inklusif.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan dan tingkat perilaku konsumtif, juga untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 400 siswa SMA di Kota Bandung dengan simple random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana.

Kesimpulan dari penelitian ini, tingkat literasi keuangan siswa SMA di Kota Bandung tergolong sedang yaitu 60,37% dan tingkat perilaku konsumtif tergolong rendah yaitu 49,69%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dan uji-t, literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa SMA di Kota Bandung. Adapun literasi keuangan memengaruhi perilaku konsumtif sebesar 15,9% sedangkan 84,1% lain dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam program PISA (2015), literasi keuangan dasar merupakan *life skill* yang cukup penting. Suatu individu harus membuat keputusan finansial bagi dirinya di segala jenjang usia. Misalnya, mulai dari anak-anak yang harus mengatur uang jajannya, remaja ketika ia mulai memasuki dunia kerja, dewasa muda ketika membeli rumah pertamanya, dan ketika orang tua mengelola tabungan pensiun mereka. Literasi keuangan membantu individu untuk menavigasi pembuatan keputusan, memperkuat kesejahteraan finansial, dan mendorong pertumbuhan inklusif juga sistem keuangan dan ekonomi yang lebih kuat.

Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dipilih sebagai objek penelitian karena penguatan soft skill sejak dini menjadi penting bagi remaja Generasi-Z sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman. Karena, dalam laporan World Economic Forum, 80% *skill* yang diperlukan tenaga kerja untuk bisa bersaing dalam era revolusi industri 4.0 adalah penguasaan *soft skill*. Indonesia saat ini mulai memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan penggunaan berbagai teknologi yang mulai diterapkan pada banyak lini kehidupan. Dikutip dari Kompas.com (diakses pada Oktober 2018), revolusi industri 4.0 layaknya koin yang memiliki dua sisi berbeda. Tak hanya membawa keuntungan bagi sektor industri, tapi juga tantangan baru bagi para tenaga kerja. Untuk menghadapi perubahan yang dibawa industri 4.0, Indonesia pun sudah bersiap mengantisipasinya. Salah satunya dengan meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui program link and match antara pendidikan dan industri. Lebih dari itu, Generasi-Z (Gen-Z) harus diperkuat pada aspek *soft skill*-nya.

Sejalan dengan konsep revolusi industri 4.0, menurut penelitian oleh Asosiasi Pengusaha Jasa Internet Indonesia (APJII, 2015), pada tahun 2012 terdapat tiga trend dalam industri komunikasi nasional, yaitu perkembangan teknologi smartphone, tumbuhnya angka pengguna jejaring sosial, serta tumbuhnya infrastruktur internet. Dengan ketidakterbatasan informasi yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi, kebutuhan manusia yang kompleks, beraneka ragam, dan tidak terbatas dapat mendorong manusia untuk cenderung mendahulukan keinginan daripada kebutuhan yang harus dipenuhinya sehingga terstimuli untuk berperilaku konsumtif (Fattah et al., 2018).

Dikutip dari Metrotvnews.com (diakses pada 29 Oktober 2018), Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam hal *e-commerce*. Salah satu penyebabnya adalah budaya konsumsi masyarakat Indonesia yang tergolong tinggi. Salah satu faktor yang mendukung pesatnya perkembangan *e-commerce* di Indonesia adalah meningkatnya jumlah masyarakat kelas menengah yang konsumtif. Masyarakat kelas menengah tersebut mayoritas telah memiliki akses terhadap internet, hal tersebut membuat *e-commerce* semakin mudah dijangkau.

Berdasarkan data hasil survei oleh APJII (2017), pengguna internet di Indonesia didominasi oleh rentang usia 13-18 tahun dengan persentase 75,50%, disusul dengan rentang usia 19-34 tahun di angka 74,23%, kemudian rentang usia 35-54 tahun dengan persentase 44,06%, dan diakhiri dengan rentang usia > 54 tahun di angka 15,72%. Dikutip dari Markeeters.com (2018), kemajuan teknologi saat ini telah menggeser gaya

hidup manusia dalam perilaku berbelanja, khususnya melalui *e-commerce*. Terlebih lagi saat ini semakin banyak bermunculan toko *online* yang menawarkan beragam produk dan jasa. Berdasarkan 50% pembelanja merupakan generasi *Millenials* (berusia antara 25-34 tahun), disusul Generasi-Z (15-24 tahun) sebanyak 31%, Generasi-X (35-44 tahun) sebanyak 16%, dan 2% sisanya merupakan generasi *Baby Boomers* (usia 45 tahun ke atas). Maka dari itu, siswa SMA yang umumnya berada pada rentang usia 15-18 tahun dan termasuk ke dalam Generasi-Z digunakan sebagai objek penelitian karena cenderung mendominasi penggunaan internet terbanyak yang juga menduduki peringkat kedua dalam pembelanja online terbanyak dibanding rentang usia lainnya.

Dari hasil riset Priceza yang dikutip dari artikel Marketeers.com (diakses pada April 2019), sejak 2015 hingga 2017 Kota Bandung merupakan salah satu dari 5 kota di Indonesia dengan tingkat pembelanja *online* aktif terbanyak. Pada tahun 2017, kota Bandung menduduki peringkat keempat di bawah Jakarta, Surabaya, dan Medan sebagai pembelanja online teraktif di Indonesia dengan tingkat persentase 7,72% dari total populasi. Maka dari itu, kota Bandung dipilih sebagai objek penelitian karena mencerminkan tingkat konsumsi yang cukup tinggi sehingga penelitian mengenai literasi keuangan dan perilaku konsumtif akan dibutuhkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Oktafikasari, et al. (2017) bahwa remaja yang memiliki gaya hidup tinggi dengan kecenderungan konsumtif memiliki konformitas yang tinggi dengan teman sebayanya, remaja melakukan kegiatan-kegiatan konsumtif dan cenderung berperilaku sama dengan teman sebayanya.

Apabila dilihat dari sisi konsumsi, pendidikan dan literasi keuangan dapat memberdayakan konsumen untuk menjadi pembeli yang lebih baik dan memungkinkan konsumen mendapatkan barang dan jasa dengan biaya lebih rendah. Pendidikan finansial pun penting untuk membantu konsumen memahami bagaimana mencegah transaksi yang merusak keuangan, bagaimana menghindari menjadi korban penipuan, dan bagaimana menggunakan hak perlindungan konsumen (U.S. Department of Treasury, 2006: 5). Pemberdayaan konsumen melalui literasi keuangan diyakini akan diperlukan untuk mendukung upaya pencapaian stabilitas sistem keuangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan yang lebih inklusif (SNLKI OJK, 2017).

Program literasi dan edukasi keuangan bukan hanya tugas bagi OJK dan industri jasa keuangan saja, namun merupakan tanggung jawab bersama berbagai pihak lintas kementerian dan lembaga maupun sektor swasta. Literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan semata. Namun sikap dan perilaku pun dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan yang selanjutnya dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan (SNLKI OJK, 2017).

Menurut Imawati & Ivada (2013), dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja, dimana ketika literasi keuangan meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun. Selain itu, disimpulkan secara

praktis oleh Fattah et al. (2018), peningkatan literasi keuangan akan mampu menurunkan perilaku konsumtif remaja. Literasi keuangan akan membuat seseorang memiliki pengelolaan keuangan yang baik, dan secara otomatis akan memengaruhi perilaku konsumtif. Seseorang dengan literasi keuangan tinggi akan menjadi konsumen yang cerdas, membeli atau menggunakan sesuatu dengan melihat manfaat dan kerugiannya. Selain mengurangi perilaku konsumtif, seseorang dengan literasi keuangan yang baik lebih cenderung menggunakan uangnya untuk mempersiapkan kehidupan di masa mendatang.

Menurut Oktafikasari & Mahmud (2017), literasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Artinya, ketika literasi ekonomi seseorang meningkat, maka perilaku konsumtif akan menurun. Begitu pun menurut penelitian Mawo, et al. (2017) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Namun berdasarkan hasil penelitian oleh Alhulaniyah (2018) dan Kusumaningtyas (2017), literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat perilaku konsumtif pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumtif Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat literasi keuangan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung.
2. Mengetahui tingkat perilaku konsumtif pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung.
3. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Definisi literasi keuangan yang paling dasar menurut Remund (2010) adalah kompetensi seseorang untuk mengelola uang. Secara lebih spesifik, menurut Remund (2010) literasi keuangan merupakan tolak ukur pengetahuan seseorang dalam memahami konsep-konsep keuangan juga kemampuan dan keyakinan untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat dan juga rencana keuangan jangka panjang yang sehat dengan memperhatikan peristiwa lingkungan dan perubahan kondisi ekonomi yang terjadi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan yang dirangkum dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia

(2017), literasi keuangan merupakan “pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan”. Apabila dilihat dari sisi konsumsi, pendidikan dan literasi keuangan dapat memberdayakan konsumen untuk menjadi pembeli yang lebih baik dan memungkinkan konsumen mendapatkan barang dan jasa dengan biaya lebih rendah. Pendidikan finansial pun penting untuk membantu konsumen memahami bagaimana mencegah transaksi yang merusak keuangan, bagaimana menghindari menjadi korban penipuan, dan bagaimana menggunakan hak perlindungan konsumen (U.S. Department of Treasury, 2006: 5)

Dimensi Literasi Keuangan

Dirangkum dalam *Developing Indonesian Literacy Index OJK* (2013: 4), literasi keuangan terbagi menjadi dua dimensi, yaitu:

1. Basic Financial Literacy

- a. Pengetahuan tentang produk keuangan formal, seperti persyaratan pembukaan rekening tabungan yang mencakup persyaratan identitas, jumlah minimum uang untuk membuka rekening bank, saldo minimum pada rekening bank, dan jumlah deposito yang dijamin oleh pemerintah.
- b. Penghitungan mengenai keuangan seperti bunga sederhana, bunga majemuk, dan menghitung bunga pinjaman
- c. Konsep dasar inflasi, diskon, nilai waktu uang, dan *money illusion*.

2. Advanced Financial Literacy

Pengetahuan tentang fungsi pasar saham, suku bunga dan harga obligasi, *return* saham dan obligasi, risiko obligasi dan saham, bagaimana membeli saham dan obligasi, penalti ketika menjual obligasi sebelum jatuh tempo, investasi mana yang memberikan *return* tertinggi, investasi mana yang menghasilkan fluktuasi tertinggi, dan diversifikasi aset.

Perilaku Konsumtif

Menurut Gumulya & Widiastuti (2013), tindakan membeli barang dengan pertimbangan emosional atau yang diistilahkan dengan perilaku konsumtif adalah perilaku membeli yang lebih didominasi oleh keinginan-keinginan di luar kebutuhan dan hanya untuk memenuhi hasrat semata. Secara garis besar, yang dimaksud perilaku konsumtif dalam penelitian ini yaitu tindakan siswa dalam mengkonsumsi barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan sehingga menimbulkan pemborosan dan pengeluaran yang tidak tepat guna. Karena remaja cenderung tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan (Fattah et al., 2018).

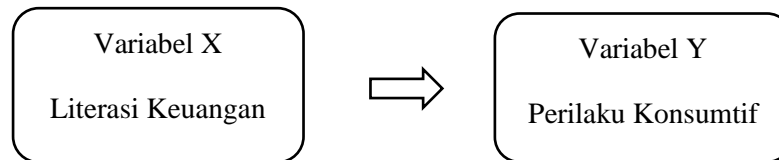
Dimensi Perilaku Konsumtif

Menurut Lina & Rosyid (1997), indikator perilaku konsumtif tersusun atas tiga aspek, yaitu:

1. *Impulsive buying* (pembelian impulsif),
2. *Non rational buying* (pembelian tidak rasional),
3. *Wasteful buying* (pemborosan).

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer, diolah (2019)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih. Sifat dari penelitian deskriptif independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain. Variabel tersebut dapat menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Sujarweni, 2015: 16). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dengan teknik pengambilan data ordinal. Yang dimaksud metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai/diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi/pengukuran (Sujarweni, 2015: 12).

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel Literasi Keuangan sebagai variabel independen (X) dan variabel Perilaku Konsumtif sebagai variabel dependen (Y).

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi siswa SMA di Kota Bandung adalah 59.593. Apabila dihitung dengan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95%, maka sampel minimal yang diambil adalah 397 responden, dan dibulatkan menjadi 400 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 400 siswa SMA di Kota Bandung dengan *simple random sampling*.

Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Menurut Sugiyono (2005), *cross sectional* yaitu pengamatan hanya dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel dependen dan independen.

Teknik Analisis Data

Sebelum masuk ke uji asumsi klasik, data ordinal diolah terlebih dahulu menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)* untuk mengubah ke bentuk interval. Pada uji asumsi klasik dilakukan uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual

yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak (Priyatno, 2012), dan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain, karena model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2012).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana.

Menurut Sugiyono (2014: 261), regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Setelah itu dilakukan uji hipotesis dengan membandingkan t tabel dan t hitung yang dihasilkan. Menurut Priyatno (2012: 134), Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas yaitu literasi keuangan terhadap variabel terikat yaitu perilaku konsumtif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

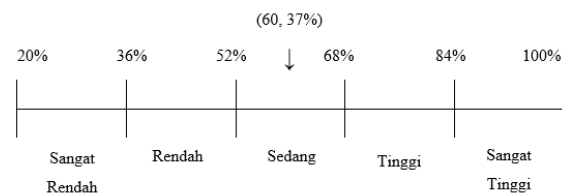
Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden yang didapatkan yaitu 278 responden berjenis kelamin perempuan, dan 122 orang berjenis kelamin laki-laki. Kemudian responden yang menduduki kelas 1 SMA (kelas X) berjumlah 114 orang, responden kelas 2 SMA (kelas XI) berjumlah 202 orang, dan responden kelas 3 SMA (kelas XII) berjumlah 84 orang. Apabila dilihat dari Sub Wilayah Kota Bandung, responden dengan domisili sekolah di Arcamanik berjumlah 27 orang, Bojonagara berjumlah 19 orang, Cibeunying berjumlah 194 orang, Gedebage berjumlah 17 orang, Karees berjumlah 91 orang, Kordon berjumlah 15 orang, Tegalega berjumlah 18 orang, dan Ujungberung berjumlah 19 orang.

Analisis Deskriptif

1. Variabel Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel literasi keuangan mendapatkan total skor 21732 dengan persentase skor 60,37%. Angka tersebut berada dalam kategori sedang menurut garis kontinum. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan siswa SMA di Kota Bandung tergolong sedang.

Gambar 2. Garis Kontinum Literasi Keuangan



Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Apabila dijabarkan kembali dalam masing-masing dimensi, hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Literasi Keuangan Dasar

Dimensi literasi keuangan dasar mendapatkan total skor 14242 dengan persentase skor 71,21%. Angka tersebut berada dalam kategori baik menurut

garis kontinum. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dasar siswa SMA di Kota Bandung tergolong tinggi atau baik.

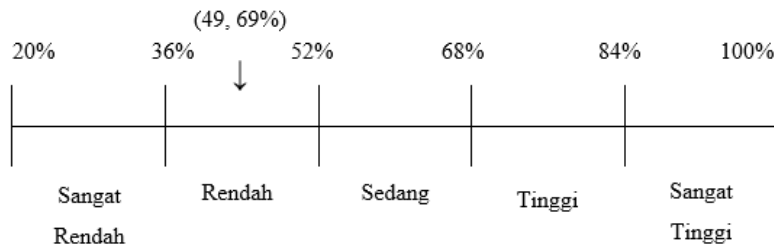
b. Dimensi Literasi Keuangan Lanjutan

Dimensi literasi keuangan lanjutan mendapatkan total skor 7490 dengan persentase skor 4,81%. Angka tersebut berada dalam kategori tidak tinggi menurut garis kontinum. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan lanjutan siswa SMA di Kota Bandung tergolong tidak tinggi atau mencerminkan tidak baik.

2. Variabel Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel perilaku konsumtif mendapatkan total skor 14908 dengan persentase skor 49,69%. Angka tersebut berada dalam kategori sedang menurut garis kontinum. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan siswa SMA di Kota Bandung tergolong tidak tinggi atau dalam kata lain, tidak konsumtif.

Gambar 3. Garis Kontinum Perilaku Konsumtif



Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Apabila dijabarkan kembali dalam masing-masing dimensi, hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Pembelian Impulsif

Dimensi perilaku konsumtif pembelian impulsif mendapatkan total skor 6143 dengan persentase skor 51,95%. Angka tersebut berada dalam kategori tidak tinggi menurut garis kontinum. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif dalam dimensi pembelian impulsif siswa SMA di Kota Bandung tergolong tidak tinggi atau mencerminkan hasil yang baik.

b. Dimensi Pembelian Tidak Rasional

Dimensi perilaku konsumtif pembelian tidak rasional mendapatkan total skor 3676 dengan persentase skor 45,95%. Angka tersebut berada dalam kategori tidak tinggi menurut garis kontinum. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif dalam dimensi pembelian tidak rasional siswa SMA di Kota Bandung tergolong tidak tinggi atau mencerminkan hasil yang baik.

c. Dimensi Pembelian Boros

Dimensi perilaku konsumtif pembelian boros mendapatkan total skor 4998 dengan persentase skor 49,98%. Angka tersebut berada dalam kategori tidak tinggi menurut garis kontinum. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif dalam dimensi pembelian boros siswa SMA di Kota Bandung tergolong tidak tinggi atau mencerminkan hasil yang baik.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,448. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka nilai residual dapat dikatakan terdistribusi dengan normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil *output* olah data, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel Literasi Keuangan dan *Unstandardized Residual* memiliki nilai signifikansi (Sig 2 tailed) lebih dari 0,05 yaitu 0,843. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Berikut ini adalah hasil *output* pengolahan data untuk regresi linier sederhana:

Tabel 1. Koefisien Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	59.408	2.197		27.037	.000
1 Literasi_Keuangan	-.383	.044	-.399	-8.681	.000

a. Dependent Variable: Perilaku_Konsumtif

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Nilai-nilai pada *output* kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y' = 59.408 - 0,383X$$

Arti dari angka-angka tersebut adalah:

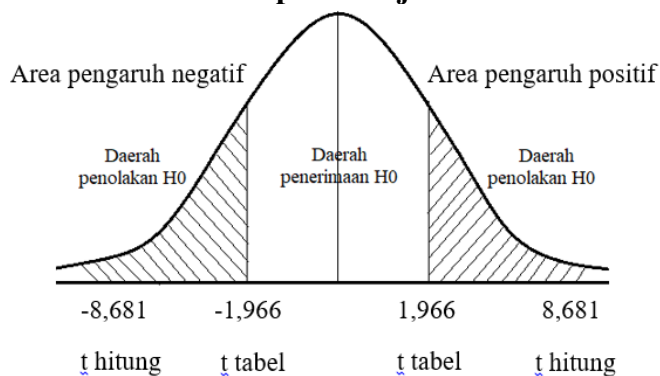
- Nilai konstanta (a) adalah 59.408. Dapat diartikan jika Literasi Keuangan (X) nilainya adalah 0, atau Perilaku Konsumtif (Y) tidak dipengaruhi oleh Literasi Keuangan, maka rata-rata Perilaku Konsumtif bernilai 59.408.
- Nilai koefisien regresi (b) bernilai negatif yaitu 0,383. Artinya, jika variabel Literasi Keuangan (X) meningkat sebesar satu satuan, maka Perilaku Konsumtif (Y) akan menurun sebesar 0,383. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif yang artinya semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan, maka akan semakin menurunkan tingkat Perilaku Konsumtif.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya adalah:

- H0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif Siswa SMA di Kota Bandung.
- H1 : Terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif Siswa SMA di Kota Bandung.

Gambar 4. Hipotesis Uji Dua Pihak



Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 1, Nilai *t* hitung berada di area pengaruh negatif, maka kriteria pengujian adalah $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ ($-8,681 < -1,966$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya Literasi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Konsumtif pada Siswa SMA di Kota Bandung.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut ini adalah hasil *output* pengolahan data untuk koefisien determinasi:

Tabel 2. Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.399 ^a	.159	.157	9.047775	1.536

a. Predictors: (Constant), Literasi_Keuangan

b. Dependent Variable: Perilaku_Konsumtif

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,159 yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif sebesar 15,9%, sedangkan 84,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Literasi Keuangan di kalangan Siswa dan Siswi SMA di Kota Bandung dapat dikatakan baik pada literasi keuangan dasar hingga mencapai skor 71,21%, namun tidak baik ketika sudah mencakup pengetahuan lanjutan karena hanya mendapat skor 46,81%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang literasi keuangan pada tingkat SMA di kota Bandung masih perlu ditingkatkan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan para siswa-siswi SMA di kota Bandung dalam menganalisis dan mengidentifikasi suatu permasalahan keuangan lanjutan yang terjadi, terutama pada aspek pengetahuan mengenai konsep penjualan obligasi/surat berharga, konsep portofolio investasi, interpretasi trend saham, perhitungan return saham/obligasi dan

cara membandingkannya. Selain itu pengetahuan mengenai konsep inflasi dan perhitungan bunga sederhana pun masih perlu ditingkatkan.

Kemudian disimpulkan bahwa Perilaku Konsumtif di kalangan Siswa dan Siswi SMA di Kota Bandung tergolong ke dalam kategori baik karena dari ketiga dimensi yang diteliti, yaitu: pembelian impulsif (51,95%), pembelian tidak rasional (45,95%), dan pembelian boros (49,98%), ketiganya berada di garis kontinum rendah sehingga dapat dinyatakan bahwa Siswa dan Siswi SMA di Kota Bandung tidak konsumtif. Namun masih perlu diperhatikan kembali poin-poin yang mendapatkan nilai rendah seperti aspek pembelian impuls akibat hasrat ketertarikan dan akibat diskon/promo, aspek membeli barang baru untuk menunjang penampilan di suatu acara, kemudian dari sisi penganggaran dan pemborosan terhadap barang yang tidak dibutuhkan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, nilai koefisien regresi (b) bernilai negatif yaitu 0,383. Artinya, jika variabel Literasi Keuangan (X) meningkat sebesar satu satuan, maka Perilaku Konsumtif (Y) akan menurun sebesar 0,383. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif yang artinya semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan, maka akan semakin menurunkan tingkat Perilaku Konsumtif.

Berdasarkan hasil uji-t diketahui bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-8.681 < -1,966$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Literasi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA di Kota Bandung. Besarnya kontribusi variabel independen (literasi keuangan) terhadap variabel dependen (perilaku konsumtif) dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,159 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif sebesar 15,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis terhadap 400 responden siswa SMA di Kota Bandung, didapatkan jumlah skor total sebesar 60,37% untuk variabel Literasi Keuangan. Angka tersebut berada dalam kategori sedang menurut garis kontinum. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan siswa SMA di Kota Bandung tergolong sedang.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis terhadap 400 responden siswa SMA di Kota Bandung, didapatkan jumlah skor total sebesar 49,69% untuk variabel Perilaku Konsumtif. Angka tersebut berada dalam kategori rendah menurut garis kontinum. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan siswa SMA di Kota Bandung tergolong rendah, atau tidak konsumtif.
3. Melalui uji regresi linier sederhana diperoleh $Y' = 59.408 - 0,383X$ yang berarti setiap kenaikan 1 tingkat literasi keuangan akan menurunkan perilaku konsumtif sebesar 0,383 kali. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{tabel} = 1,966$ dan hasil t_{hitung} sebesar -8.681 . Karena berada di area pengaruh negatif, maka kriteria pengujian menggunakan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-8.681 < -1,966$) yang dapat diartikan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Perilaku Konsumtif. Maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun literasi

keuangan memengaruhi perilaku konsumtif sebesar 15,9% sedangkan 84,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

1. Saran Teoritis

- a. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel X untuk mengetahui pengaruh terhadap perilaku konsumtif, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan beberapa variabel X lainnya seperti gaya hidup, pengendalian diri, konformitas hedonis, uang saku, dan pendapatan orang tua, untuk mengetahui faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumtif.
- b. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada pelajar SMP maupun Mahasiswa, serta dapat juga dilihat perbandingan antara pelajar SMP, SMA, dan Mahasiswa dalam hal literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif.
- c. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada kota lain untuk melihat perbandingan hasil penelitian dari segi demografi atau pada lingkup yang lebih luas seperti provinsi, pulau, atau pun negara.

2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebaiknya pelajar SMA dapat meningkatkan pengetahuan mengenai aspek literasi keuangan lanjutan seperti pengetahuan mengenai konsep penjualan obligasi/surat berharga, konsep portofolio investasi, interpretasi *trend* saham, perhitungan *return* saham/obligasi dan cara membandingkannya. Kemudian pengetahuan mengenai konsep inflasi dan perhitungan bunga sederhana pun masih perlu ditingkatkan. Selain itu, masih perlu diperhatikan kembali poin-poin yang mendapatkan nilai rendah pada variabel perilaku konsumtif seperti aspek pembelian impuls akibat hasrat ketertarikan dan akibat diskon/promo, aspek membeli barang baru untuk menunjang penampilan di suatu acara, kemudian dari sisi penganggaran dan pemborosan terhadap barang yang tidak dibutuhkan.

Pihak sekolah dan dinas pendidikan disarankan untuk memasukkan pendidikan literasi keuangan ke kurikulum pelajaran agar pelajar SMA teredukasi untuk memiliki keputusan finansial yang baik sejak dini. OJK perlu ikut andil dalam melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah mengenai pentingnya literasi keuangan untuk menciptakan masyarakat yang *well literate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhulaniyah, R. 2018. *Pengaruh Literasi Ekonomi dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Pola Konsumtif Siswa Kelas XI IPS SMA Antartika Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 6(1).
- Badan Pusat Statistik <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/29/103/jumlah-guru-dan-siswa-di-sekolah-menengah-atas-sma-menurut-kecamatan-di-kota-bandung-2016.html> (Diakses pada Oktober 2018)
- Fattah, F. A., Indriayu, M., & Sunarto, S. 2018. *Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar*. BISE Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi

- Gumulya, J., & Widiastuti, M. 2013. *Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Esa Unggul*. Jurnal Psikologi Esa Unggul, 11(01).
- Imawati, I., & Ivada, E. 2013. *Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2(1).
- Kompas. <https://ekonomi.kompas.com/read/2015/08/08/110746226/OJK.Orang.Indonesia.Makin.Konsumtif> (Diakses pada Oktober 2018)
- Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/03/17521731/milenial-siap-siap-sambut-revolusi-industri-40> (Diakses pada Oktober 2018)
- Kusumaningtyas, I. 2017. *Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 5(3).
- Lina & Rosyid, H. F. 1997. *Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada Remaja Putri*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, (4), 5-13.
- Markeeters. 2018. <https://marketeers.com/generasi-milenial-masih-pembelanja-online-terbesar-di-indonesia/> (Diakses pada April 2019)
- Marketeers. 2018. <http://marketeers.com/lima-kota-indonesia-dengan-jumlah-pembelanja-online-terbesar/> (Diakses pada April 2019)
- Metro TV News. <http://teknologi.metrotvnews.com/news-teknologi/Rkjym2wb-pertumbuhan-e-commerce-indonesia-salah-satu-tercepat-di-dunia> (Diakses pada Oktober 2018)
- OECD. 2015. *Programme for International Student Assessment PISA 2015: Students' Financial Literacy Vol. IV. Organisation for Economic Co-operation and Development*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia Revisit*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Final Report Developing Indonesian Financial Literacy Index*. Jakarta: OJK.
- Oktafikasari, E., & Mahmud, A. 2017. *Konformitas Hedonis dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif*. Economic Education Analysis Journal, 6(3), 684-697.
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Remund, D. L. 2010. *Financial literacy explicated The case for a clearer definition in an increasingly complex economy*. Journal of consumer affairs, 44(2), 276-295.
- Riduwan, E. A. K., & Kuncoro, A. 2012. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rizky, R., & Rachmatan, R. 2017. *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Kota Banda Aceh*. Journal Psikogenesis, 4(2), 182-191.
- Rumbianingrum, W. 2018. *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM*. Jurnal Manajemen & Bisnis Universitas Langlangbuana (Almana), 3(1).

- Solihat, A. N., & Arnasik, S. 2018. *Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi*. OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 2(1), 1-13.
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tekno Preneur. <http://teknopreneur.com/2018/02/19/penetrasi-internet-indonesia-didominasi-gen-z/> (Diakses pada Oktober 2018)
- US Department of Treasury. 2006. *The National Strategy for Financial Literacy*.